

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah fase dimana individu mengalami masa pubertas, salah satunya dalam mencapai kematangan seksual. Permasalahan yang terjadi yaitu remaja terjebak pada perilaku seksual yang tinggi (Hayyu, 2017). Perilaku seksual yang tinggi disebabkan pada fase remaja, memiliki dorongan seksual yang sangat kuat akibat pengaruh hormonal (Monks *et al.*, 2002), sedangkan resiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seks belum sepenuhnya mereka ketahui (Surbakti, 2009). Remaja tidak mampu mengendalikan sikap seksual dengan baik sehingga mengakibatkan timbulnya perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah dapat mengakibatkan berbagai masalah, misalnya masalah psikologis, kehamilan yang tak diinginkan (KTD), aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV-AIDS) (Syamsulhuda, 2010).

Remaja dan permasalahannya menjadi isu penting saat ini. Penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia (UI) dan Australia National University pada tahun 2010 menyebutkan, sebanyak 20,9% remaja putri di Indonesia telah hamil di luar nikah karena berhubungan seks dan 38,7% telah melakukan pernikahan usia dini (Saputri, 2016). Riset Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016, pada pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar menunjukkan 76% responden perempuan dan 72% laki-laki telah berpacaran dengan 16,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual (bersenggama) (KPAI, 2016). Menurut BKKBN (2014) tentang kesehatan reproduksi remaja juga menunjukkan

bahwa 8,3 % laki-laki dan 1% perempuan sudah melakukan hubungan seksual yang tidak semestinya sejak usia paling muda 10 tahun, perilaku ini di antaranya 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% perempuan mengaku pernah berciuman, dan 6,2% di antara kelompok remaja perempuan pernah saling merangsang, 46% remaja berperilaku tersebut terjadi dalam rentang usia 15-19 tahun saat masih ada yang berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA (Cahyani, 2017). Badan Kependudukan dan Keluarga berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menyatakan kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa pertahun. satu sampai 1,5 juta (41,6%-62,5%) diantaranya dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2010). Data WHO (2010) menyebutkan bahwa 15-50% kematian ibu disebabkan karena pengguguran kandungan yang tidak aman (WHO, 2010). Total kasus HIV/AIDS di Indonesia pada remaja pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1.119 kasus HIV dan 118 AIDS pada tahun 2016 mengalami peningkatan tercatat 1.510 kasus HIV dan 110 kasus AIDS (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Perilaku seksual remaja salah satunya dipengaruhi oleh konsep diri mereka (Munawaroh, 2012). Konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan sebuah perilaku individu. Persepsi konsep diri dapat bersifat psikologi, sosial dan fisik. Persepsi negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya (Desmita, 2009). Perilaku seksual yang menyimpang, seperti perilaku seks pranikah, pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls yang kuat dan dorongan instinktif. Semakin rendah konsep diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual remaja (Dewi, 2014). Menurut penelitian

terkait remaja yang melakukan hubungan seks pranikah adalah remaja dengan gambaran harga diri yang rendah. Konsep diri baik dengan perilaku seksual tidak sesuai batas toleransi sebanyak 169 (36,7%) hal ini terjadi oleh karena faktor lain yang mendukung diantaranya sikap, religiusitas, peran teman sebaya dan tempat tinggal (Lenny, 2013).

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 sekitar 29% remaja perempuan dan 48% remaja laki-laki memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman sebaya (SKRRI, 2012). Kelompok sebaya antar remaja saling berkomunikasi dan saling mencurahkan isi hati bahkan saling tukar pengalaman tentang segala hal yang dibaca dan dilihat di website dan media informasi lainnya. Hubungan antar kelompok sebaya dalam kehidupan remaja berkembang menjadi semakin bebas, hal ini membawa remaja kearah perilaku kehidupan yang tidak sehat berkaitan dengan seks pranikah (Lenny, 2013). Menurut BKKBN (2010) teman sebaya yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual adalah teman sebaya yang mempunyai pacar, teman sebaya yang setuju dengan hubungan seks pranikah dan teman sebaya yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah (BKKBN, 2010). Berdasarkan penelitian terkait menyatakan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja karena remaja cenderung lebih banyak berbagi suatu hal dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Ketika remaja menghabiskan waktu bersama, maka perilaku-perilaku menyimpang dari satu remaja juga dapat ditularkan ke temannya, sehingga terjadi internalisasi dan eksternalisasi perilaku seksual berisiko pada remaja yang saling berteman (Suparmi and Isfandari, 2017).

Faktor lain menyebutkan perilaku seksual pada remaja terjadi karena kegagalan peran dan fungsi keluarga (Silalahi, 2010). Berdasarkan hasil penelitian terkait 63% anak yang nakal adalah anak yang berasal dari keluarga tidak utuh dan 70% anak yang sulit di didik adalah dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh atau mengalami tekanan yang terlalu berat. Hal itu disebabkan karena tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan serta tidak fungsinya komunikasi interpersonal dalam keluarga serta interaksi sosial yang salah (Rafiq, 2014). Pada penelitian lain menyatakan kontrol orang tua dan status sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Kontrol orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian adalah meliputi adanya aturan yang diterapkan, komunikasi yang baik dan relasi yang harmonis, sedangkan remaja dengan status sosial ekonomi tinggi akan memperoleh layanan atau fasilitas sehingga memiliki pergaulan dan akses yang lebih luas cenderung berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah, dibandingkan dengan individu dari keluarga dengan sosio-ekonomi rendah (Maimunah, 2015). Keberhasilan fungsi keluarga yang meliputi dukungan salah satunya dengan komunikasi antara orang tua dan anak remaja tentang pengetahuan perilaku seksual beresiko dan penanganannya, ini merupakan hal yang penting dan dapat meminimalisir kemungkinan remaja melakukan perilaku seksual pranikah (Caal, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 31 Maret 2019 yang dilakukan oleh peneliti di SMK Adi Kabupaten Nganjuk didapatkan hasil wawancara dari 10 orang siswa. Pada tahun 2017 pernah ada siswi yang dikeluarkan karena kehamilan, 6 dari 10 orang siswa pernah melakukan ciuman bibir, yang diantaranya mengatakan karena alasan suka sama suka, 10 siswa

tersebut menjelaskan bahwa teman sebayanya juga melakukan hal yang demikian, bahkan melakukan perilaku seksual yang lebih tinggi seperti saling mengirim foto tidak berpakaian kepada pacarnya, 5 siswa mengatakan pernah melihat temannya berpacaran hingga mencium dan meraba daerah sensitif, 1 dari 10 siswa mengatakan bahwa mereka mengetahui temannya pernah melakukan hubungan seksual bahkan tidak pulang ke rumah dalam kurun waktu 2 hari, mereka menjelaskan temannya yang melakukan perilaku seksual sangat tinggi tersebut berkepribadian tertutup, sensitif dan nakal, menurut persepsi siswa temannya tersebut memiliki keluarga yang utuh dan berkecukupan, namun kontrol dari orang tuanya rendah.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang hubungan konsep diri, teman sebaya dan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian ini menggunakan kerangka teori oleh Lawrence Green (1991). Kerangka ini dipilih karena kemampuannya mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi *predisposing factor*, *enabling factor*, *reinforcing factor* (Nursalam, 2016). Faktor-faktor ini membuktikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi dari faktor internal (dalam diri sendiri) saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor lingkungan) (Green and Kreuter, 1991). Faktor yang dikaji dalam permasalahan ini meliputi konsep diri, peran teman sebaya dan fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara konsep diri, peran teman sebaya dan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara konsep diri, peran teman sebaya dan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan konsep diri dengan perilaku seksual pranikah remaja
2. Menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja
3. Menganalisis hubungan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pendekatan asuhan keperawatan keluarga, khususnya pada tahap keluarga dengan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan dan kesadaran remaja sehingga meminimalisir perilaku seksual pranikah.

2. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan motivasi bagi

keluarga dalam memberikan edukasi tentang pengetahuan reproduksi dan perilaku seksual pada anak, sehingga dapat menjaga keharmonisan keluarga serta meningkatkan intensitas pengawasan pada anak

3. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, sebagai acuan pemberian edukasi untuk para orang tua dan remaja terkait perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja

4. Bagi penelitiselanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan kesehatan remaja.